

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Fokus dari penelitian ini adalah konstruksi media tentang bias gender dalam film “Wanita Tetap Wanita”, yang menggambarkan bagaimana perempuan bertahan pada situasi yang sulit diantara lain pada suatu pekerjaan, kehidupannya dan kisah percintaannya.

Sesuai dengan ideologi patriarki, kebanyakan orang berpendapat bahwa perempuan hanya bisa mengurus pekerjaan rumah dan hanya berperan sebagai obyek pemuas laki-laki, seperti yang ditulis oleh Ridjal (1993:25) bahwa kaum lelaki ingin memastikan bahwa kaum perempuan akan selalu berperan dalam melahirkan, merawat anak-anak, serta memberikan perawatan secara ekonomik dan secara pribadi.

Tidak di pungkiri bahwa inilah penyebab utama ketidakadilan kaum wanita, yang pada akhirnya mau tidak mau banyak wanita harus bekerja di rumah dan laki-laki bekerja di publik, dan terkadang ketika wanita bekerja di sektor publik, mereka masih harus dibebankan oleh pekerjaan rumah setelah pulang kerja seakan-akan pekerjaan rumah itu adalah sebuah kodrat perempuan. Namun sosok perempuan dalam film ini digambarkan berusaha keluar dari zona patriarki.

Ketimpangan ataupun ketidakadilan hak yang di alami oleh perempuan inilah yang memunculkan banyak teori baru salah satunya adalah Patriarki. Teori Patriarki muncul karena kesadaran kaum perempuan bahwa selama ini haknya di batasi dengan pria. Patriarki adalah akar dari segala penindasan wanita dimulai. Wanita dianggap tidak cocok untuk bekerja di sektor publik sehingga sebaiknya wanita itu bekerja di sektor domestik dan pada akhirnya hal ini dikonstruksikan terus menerus hingga menjadikan sebuah ketetapan bahwa wanita di lahirkan untuk bekerja di sektor domestik.

Film *Wanita Tetap Wanita* menampilkan karakter/tokoh perempuan pekerja yang begitu kuat dalam menghadapi segala konflik dalam perjalanan hidup mereka. Film ini juga memperlihatkan bahwa keputusan yang diambil oleh kaum laki-laki dan kaum laki-laki menjadi sangat dominan dalam segala situasi. Namun kaum perempuan semakin terpojok oleh situasi yang mendukung kaum laki-laki dapat membuat perempuan menderita dari berbagai segi aspek. Kebanyakan orang meneriama anggapan sosial tentang perempuan itu adalah makhluk lemah dan hanya menggantungkan hidup pada lelaki, dan tidak dapat berdiri dikaki sendiri tetapi tidak banyak orang yang menyadari betapa hebatnya pergolakan hati dan semangat perempuan dalam memperjuangkan apa yang mereka butuhkan. Bahkan, di atas bahu kecilnya, perempuan sanggup menanggung beban dunia dengan

mengerjakan segala urusan di ruang domestik dan di ruang publik sekaligus. Pada kedua mata sendunya, perempuan menyimpan jutaan cerita yang ingin dibagikan kepada dunia. Di kedua tangannya, perempuan sanggup merengkuh dunia dengan penuh kepercayaan, harapan dan cinta demi perdamaian. Tidak ada yang tidak mungkin dilakukan oleh perempuan, karena mereka memiliki otak, akal, mata, dan jiwa yang kuat, namun hati mereka lembut penuh kasih (Sumber:<http://www.21cinplex.com/wanita-tetap-wanita,3233.htm>).



Gambar I.1.1

Sumber : IMDB.com

Gender sebenarnya tidak menjadi masalah apabila tidak melahirkan problematika yang mengarah pada adanya ketidakadilan sosial. Namun, selama ini yang terjadi justru perempuan mengalami diskriminasi dan mereka selalu menjadi pihak yang tersubordinasi di ranah domestik, di ranah publik, bahkan dalam film sekalipun. Fakta sosial ini menyebabkan perempuan sulit untuk mendapatkan posisi yang sejajar dengan laki-laki. Terkadang perempuan dituduh salah langkah dalam situasi hidupnya hanya karena faktor perbedaan jenis kelamin. Situasi ini semakin menyedihkan karena hanya sedikit film yang

diproduksi untuk menggambarkan kesuksesan perempuan dalam segala bidang.

Oleh sebab itu, untuk menempatkan sosok perempuan dalam sistem sosial, termasuk dalam sinetron atau film misalnya, sutradara atau produser wajib mempertimbangkan secara serius perbedaan fisik maupun psikis antara laki-laki dan perempuan karena pada akhirnya pembagian fungsi itu mengarah pula pada pembagian kerja secara generalisasi (Ridjal,1993:69).

Beberapa ujaran berikut ini muncul dalam *trailer* film *Wanita Tetap Wanita*. Pembuat film menyebutkan bahwa film ini dipersembahkan untuk seluruh perempuan di dunia agar bisa memotivasi, dan mempengaruhi pandangan banyak orang agar supaya perempuan tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat secara sosial.

*“Tak sedikit dari kami disakiti”,*

*“Kadang kami terpojok, bahkan di fitnah”,*

*“Pengalaman pahit juga bagian dari kehidupan kami”,*

*“Mengapa kita jatuh karena kita harus bangkit”,*

*“Tapi banyak dari kami yang bisa bangkit dan menunjukkan bagaimana kehidupan kalian tanpa kami”,*

*“Manis pahit cinta juga mewarnai kehidupan kami”.*



Gambar I.1.2

Sumber: Olahan Peneliti

Fenomena bias gender dalam konteks hubungan antara perempuan dan laki-laki seringkali mendapat respon. Bahkan ada opini yang mengatakan bahwa dunia yang kita huni adalah dunia laki-laki, yang dibentuk dan ditata sedemikian rupa dengan norma atau nilai laki-laki (patriarki). Perempuan seakan-akan hanya “*di-skenario-kan*” sebagai artis panggung teater yang diarahkan oleh seorang sutradara laki-laki, dengan skenario yang dibuat laki-laki serta ditampilkan untuk memuaskan selera penonton yang kebetulan juga laki-laki (Nugroho,2008:41).

Lima plot yang disajikan dalam film *Wanita Tetap Wanita* ini mengungkapkan bagaimana cara seorang perempuan berusaha dan mencoba agar apa yang telah dirintisnya bisa menjadi sangat baik buat ke depannya. Namun, menurut peneliti, salah satu karakter dalam film ini yang sangat menonjol adalah seorang perempuan yang bernama Kinan. Ia berperan sebagai seorang pramugari maskapai lokal, yang berusaha untuk menjadi orang sukses seperti cita-citanya sejak kecil sehingga membuat bangga orang tua atas kerja kerasnya.

Perempuan memiliki peran penting sebagai pelaku tunggal atau sebagai bagian dari unit kegiatan ekonomi keluarga. Diakui atau tidak, pembagian kerja antara pria dan wanita tidak terlepas dari adanya bias gender yang muncul di tengah masyarakat. Ada beberapa pekerjaan yang berhubungan erat dengan wanita dan ada juga pekerjaan yang identik dengan laki-laki. Di masyarakat pedesaan, perempuan memiliki stigma yang selalu terkait erat dengan dunia domestik. Dalam konteks keluarga miskin, banyak perempuan wajib bekerja atau menjalankan usaha produktif di ranah domestik karena dengan alasan efisiensi mereka dapat menyelesaikan tugas rumah tangga dan menjalankan usaha pada saat yang bersamaan.

*Stigma social* tersebut dipengaruhi oleh norma patriarki yang dianut dan dipraktikkan oleh masyarakat pada umumnya sehingga banyak orang menempatkan wanita dalam posisi inferior dibandingkan pria. Norma ini pada dasarnya adalah semacam pola diskriminasi terhadap perempuan dalam berbagai bentuk hanya karena perbedaan jenis kelamin (pria dan wanita). Posisi wanita adalah di ruang domestik. Peran stereotip dalam aspek kehidupan dan tradisi yang terjadi di banyak tempat masih belum bisa lepas dari pemahaman bahwa perempuan cenderung berkonotasi buruk. Di seluruh pelosok Indonesia, perempuan masih mengalami keterbelakangan, rendahnya tingkat pendidikan, kemiskinan, lemahnya akses terhadap informasi, meskipun aktivitas sehari-hari mereka sebenarnya hampir tidak ada bedanya dengan aktivitas pria dalam hal mencari nafkah dan kegiatan lainnya, yang bisa dikategorikan sebagai kegiatan publik.



Gambar I.1.3

Sumber : Google.com

Ada beberapa film lain yang mengangkat kisah tentang perempuan. Oleh pembuatnya, film ini disebut film antologi karena berisikan empat cerita yang dibuat oleh empat sutradara tentang satu tema: perempuan atau, lebih khusus lagi, masalah reproduksi perempuan. Keempatnya mengisahkan masalah perempuan dalam konteks sosial yang berbeda, tetapi semua tokoh utamanya mengalami kekalahan menghadapi "kekuasaan" yang ada di luar dirinya.



Gambar I.1.4

Sumber : Google.com

Dalam film lain, *Tujuh Hati Tujuh Cinta Tujuh Wanita*, terdapat tujuh karakter wanita, yang pertama: Kartini (Jajang C. Noer), seorang ginekolog di Rumah Sakit Fatmawati, yang memiliki lima orang pasien wanita, yaitu: Yanti (Happy Salma), seorang wanita penghibur yang terkena penyakit kanker mulut rahim, Rara (Tamara Tyasmara), seorang siswi SMP yang hamil karena ‘keenakan’ setelah melakukan hubungan intim pertamanya; Lily (Olga Lydia), seorang istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga; Ratna (Intan Kieflie), seorang perempuan yang sedang menanti kelahiran anak pertamanya setelah lima tahun menikah; Tizza Radia, seorang perempuan bertubuh tambun yang nampak selalu bahagia walaupun ia sulit memiliki momongan; dan Patty Sandya, seorang perempuan heboh yang terobsesi untuk mendidik anaknya (jika lahir sebagai laki-laki) agar tidak bersikap lembek seperti suaminya. Selain itu masih ada satu sosok perempuan lain bernama Rohana (Marcella Zalianty), dokter baru yang bertugas di rumah sakit.

Dua film tersebut menampilkan proses bagaimana perempuan menghadapi masalah atau konflik percintaan dan di ranah domestik



perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah. Di samping itu, kedua film tersebut mempunyai beberapa alur cerita dengan beberapa tokoh yang berbeda dan film itu juga mempunyai poros atau titik alur cerita utama pada salah satu tokoh yang menjadi ringkasan semua alur ceritanya.



Gambar I.1.5

Sumber: Olahan Peneliti

Sebuah *scene*, dalam film *Wanita Tetap Wanita*, di atas menampilkan seorang perempuan yang belum mempunyai hubungan serius dengan laki-laki sedang memberanikan diri untuk menjadi pekerja walau dengan gaji yang bisa dibilang rendah. Faktor ketidakadilan gender membuat laki-laki lebih unggul dalam bidang pekerjaan yang berat dan bergaji tinggi. Alasan keluarga dan keadaan yang mendesak sering menjadi faktor penyebab bagi perempuan untuk menjadi pekerja di sektor publik. Dengan landasan pemikiran, seorang perempuan ingin membahagiakan kedua orang tua dan keluarganya. Di sisi lain, terlihat juga bahwa perempuan memiliki keinginan atau impian dalam bidang pekerjaan sehingga membuatnya menjadi giat dan berusaha keras agar dapat mencapai apa yang diharapkannya.

Berdasarkan fenomena kehidupan perempuan Indonesia saat ini, para penulis menyusun naskah cerita yang membuat para produser tertarik untuk mengkonstruksi realitas kehidupan perempuan dalam sebuah film. Film sebagai salah satu saluran atau media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena film merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) untuk menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audio visual, tetapi dalam proses penyampaian pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda (Dalam buku *Komunikasi Massa*, Romli mengutip dari Tn dan Wright, dalam Ardianto & Erdinaya, 2005:3).

Oleh para penontonnya, isi dari film akan diinterpretasikan sesuai dengan pengertian-pengertian atau simbol-simbol dan diasosiasikan dengan pengertian mereka berdasarkan konteks dan lingkungan di mana mereka hidup. Film yang mempergunakan simbol, tanda, dan ikon akan menantang penerimanya untuk semakin berusaha mencerna makna dan hakikat dari film itu (Romli, 2016:97).

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ari Puji Astuti yang membahas “*Representasi Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*” menceritakan 7 orang wanita dengan berbagai latar belakang, masalah kehidupan dan percintaannya, mulai dari hamil diluar nikah, pekerjaan sebagai pelacur hingga menderita kelainan seksual. Dan peneliti mengambil rumusan masalah bagaimana perempuan direpresentasikan dalam film tersebut. peneliti menganalisis dan memrepresentasikan perempuan satu persatu dari tokoh yang ada dalam

film menggunakan teknik analisis data yang dilakukan oleh Charles Sanders Peirce yaitu teori yang bersifat umum dan dapat diterapkan dalam segala macam tanda.

Peran ganda perempuan (dirumah domestik maupun publik), belum sepenuhnya dapat diterima di masyarakat yang sebagian besar mempunyai pola pemikiran patriarki, karena itu implikasinya adalah hal tersebut akan mampu menciptakan terjadinya pergeseran nilai peran dan fungsi dalam keluarga, yaitu berupa perubahan struktur fungsional dalam kehidupan keluarga, seperti pola pembagian tugas dalam keluarga, yang meliputi: penggunaan waktu dan kegiatan untuk keluarga, urusan mengelola rumah tangga, menyeimbangkan peran pekerjaan di masing-masing ranah, kegiatan sosial ekonomi, pengembangan diri dan pemanfaatan waktu luang dalam kegiatan kemasyarakatan di lingkungannya (Sukri dkk dalam Utaminingsih, 2017 :100).

Alasan peneliti mengambil film ini karena peneliti melihat adanya bias gender dalam film dan melihat perempuan-perempuan yang berani keluar dari zona patriarki atau lebih tepatnya perempuan di gambarkan mampu memenuhi sesuai dengan keinginannya, konstruksi *gender* pun ada dalam film ini yang mampu mengungkapkan peran perempuan dewasa yang mampu bekerja dan menjalankan tugasnya sebagai anak dari orangtuanya dan mengejar keinginannya. Laki-laki yang ada dalam film ini membangun banyak pertanyaan peneliti yang membuat sebuah kebiasaan dalam gender yang menarik untuk diteliti.

Dengan pekerjaan yang tidak mudah lima tokoh perempuan ini mampu memperlihatkan secara *verbal* dan *non verbal* mulai dari bahasa yang digunakan dan pakaian sebagai atribut sesuai dengan pekerjaannya terlihat penggambaran perempuan, yang ingin diteliti oleh peneliti sesuai

dengan era sekarang yang semakin banyaknya perempuan yang mengenyam pendidikan tinggi dan di era digital yang serba canggih dan pendidikan yang tinggi membuat perempuan ingin menikmati sibuknya bekerja dan tidak terlalu memikirkan pernikahan di usia dewasa.

Metode yang digunakan Semiotika Charles Sanders Peirce. Alasan peneliti menggunakan Peirce adalah model triadik atau yang disebut *triangle meaning semiotic* dapat dijelaskan secara sederhana. Tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni, menciptakan dibenak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan *interpretant* dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni *obyeknya* (Vera, 2014: 21).

Dalam penelitian film “Wanita Tetap Wanita” peneliti akan melihat ikon, simbol, dan *indeks* dalam melihat tanda. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat sebab akibat, dan simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya (Sobur, 2003:41-42).

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana penggambaran bias gender dalam film “Wanita Tetap Wanita” berdasarkan semiotika Charles Sanders Peirce?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggambaran bias gender dalam film “Wanita Tetap Wanita” berdasarkan semiotika Charles Sanders Peirce.

## **I.4 Batasan Masalah**

Penelitian ini hanya meneliti penggambaran bias gender dalam *film Wanita Tetap Wanita* dengan pendekatan kualitatif. Dengan subjek bias gender dan objek penggambaran menggunakan metode Semiotik Peirce.

## **I.5 Manfaat Penelitian**

### **I.5.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan di bidang ilmu komunikasi terutama yang terkait dengan tema perempuan karir dalam film, dengan menganalisisnya menggunakan metode semiotika untuk dapat menggambarkan lima tokoh perempuan dalam film “Wanita Tetap Wanita”. Selain itu peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa mendatang yang ingin mengetahui tentang penggambaran perempuan karir jika dikaitkan dengan media.

### **I.5.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi insan perfilman di Indonesia agar dapat mengemas film yang berangkat dari kisah nyata yang dapat menjadi motivasi, menambah pemikiran baru mengenai konstruksi gender bagi penonton, sehingga pesan dalam film yang ditunjukkan dengan menggunakan aneka simbol dan mempunyai banyak pesan positif di dalamnya dapat di terima dengan baik oleh penikmat film di Indonesia.